

DAS Terkikis

PT. Pusri Tak Ingin Meringis



PT Pusri Palembang memilih Bambu petung, Jabon dan Manggis sebagai bibit penghijauan di DAS Musi.

KONDISI hutan dan lahan di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi tidak se-hijau dulu lagi. Lahan dan hutan disana sudah terkikis oleh keserakahan manusia dengan melakukan penebangan tanpa melakukan penanaman kembali. Sebagai salah satu akibatnya terjadi pendangkalan dan penyempitan di alur Musi. Kondisi ini tentu akan berdampak secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan industri yang terdapat di sepanjang DAS. Mereka tidak dapat lagi memanfaatkan sungai Musi secara

optimal baik sebagai sarana transportasi dan sumber air minum. PT. Pusri Palembang merupakan salah satu perseroan yang cermat melihat fenomena penurunan fungsi DAS. Makanya, PT. Pusri Palembang menjadikan penghijauan sebagai bagian dari investasi jangka pendek dan jangka panjang.

HM.Taufik, salah seorang tetua desa Mata Merah, Banyusin I menuturkan, sewaktu dia masih remaja pada era tahun 1970an, sungai yang mengalir di pinggiran desanya itu dapat diminum

meski tanpa dimasak sekalipun. Selain itu kedalaman sungai masih pada kisaran hingga 40 meter. Saat ini, Sungai itu masih mengalir dengan kondisi yang memprihatinkan. Warna airnya kuning kecoklatan dan kedalamannya sudah dapat diukur dengan menggunakan sebatang bambu.

"Awal tahun 1990 kedalamannya tinggal belasan meter apalagi hari ini," ujar Taufik ketika ditemui di sela-sela penanaman Bambu dan pohon penghijauan oleh PT Pusri di tanah

kelahirannya itu, Rabu, 11 Desember yang lalu. Dia berani bertaruh pendangkalan akan semakin parah jika tidak ada komitmen bersama dalam menjaga kelestarian DAS. Sehingga dia berharap kepedulian swasta tidak hanya menjadi monopoli satu institusi saja.

Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Musi, UPT Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, memastikan adanya hingga ratusan ribu lahan dalam kondisi kritis. Kepala BP DAS Musi, Ir. Alrasyid, M.Si menjelaskan luas lahan kritis disepanjang DAS Musi yang termasuk dalam kategori kritis adalah 897.334,870 Ha dan kategori sangat kritis sebanyak 191.921,766 Ha. "Saat ini DAS Musi sudah mengalami penurunan fungsi secara nyata. Ini merupakan realitas yang harus kita tanggulangi bersama-sama," katanya, Kamis, 12 Desember 2013.

Alrasyid mengharapkan peran serta dari seluruh pemangku kepentingan di dalam menanggulangi persoalan pengikisan fungsi DAS. Karena menurut Alrasyid pihaknya tidak dapat melakukan perbaikan secara mandiri karena keterbatasan sumber dana dan sumber daya manusia. Salah satu langkah yang terbilang mendesak menurut beliau adalah dengan melakukan penghijauan dengan menggunakan pohon-pohon yang dapat bermanfaat secara ekonomi bagi warga yang tinggal di sekitar sungai musu. "Harus kita sadari bersama bila kemampuan untuk merehabilitasi yang dilakukan tidak sebanding dengan laju kerusakan hutan dan lahan yang terjadi dewasa ini. Sehingga dapat dikatakan pula bila seluruh pihak terkait dalam kerusakan DAS."

PT. Pusri Cermat Hadapi Degradasi DAS

PT. Pupuk Sriwidjaja (PT Pusri) Palembang, sebagai salah satu perusahaan besar yang bersentuhan langsung dengan DAS Musi sudah merasakan penurunan fungsi sungai Musi sebagai sarana pengangkutan hasil produksi. Setiap tahunnya, terdapat potensi kerugian dari sektor pengangkutan pupuk hingga 140 ribu ton. Untuk itu PT. Pusri bergerak cepat melakukan langkah pencegahan erosi disepanjang DAS dengan melakukan penanaman 1 juta bibit pohon Bambu dan pohon produktif lainnya.

Direktur utama PT. Pusri Palembang, Musthofa memprediksi bila tidak segera ditanggulangi maka dalam jangka waktu 10 tahun yang akan datang, pupuk hasil olahan pabriknya akan menumpuk di odang karena tidak dapat dipasarkan. "Makanya secara bertahap kami akan lakukan penanaman di sepanjang DAS Musi dengan Bambu petung," kata Musthofa. Selain Bambu Petung, pihaknya juga akan menanam pohon Manggis, Jabon, Ketapang, Gaharu dan pohon Salam.

Sekretaris perusahaan PT. Pusri Palembang, Zain Ismed menjelaskan pihaknya sudah menemukan 14 titik pendangkalan sebagai akibat terjadinya degradasi dan erosi di sepanjang DAS Musi. Titik tersebut ditemukan mulai dari dermaga hingga ke muara. Seharusnya kata Zain Ismed, kapal milik

perusahaannya dapat mengangkut hingga 8500 ton pupuk. Namun karena adanya pendangkalan maka setiap kapal hanya berani memuat maksimal hingga 6500 ton pupuk. "Pendangkalan terparah ada diselat Jaran dan sungai Lais. Bahkan disini (selat Jaran) kapal kami sempat kandas karena kedalamannya tinggal 3,5 meter," kata Zain Ismed.

Menurut Zain Ismed, tidak hanya PT. Pusri yang bakal merasakan dampak pendangkalan sungai Musi. Melainkan seluruh perusahaan yang ada di Sumsel. Dampak secara ekonomi katanya akan semakin besar dan luas karena perusahaan akan mencari moda transportasi lain. "Karena keluar masuk barang dari sungai musu. Kalau terus terjadi pendangkalan maka akan terjadi biaya ekonomi tinggi. (yen)



PT. Pusri Palembang menjadikan penghijauan di sepanjang DAS Musi sebagai investasi masa depan perseroan.